

## BAB III

### GAMBARAN PERILAKU NEGATIF SANTRI

#### A. Perilaku Negatif Santri

##### 1. Merokok

Masa remaja adalah masa perubahan, masa dimana anak muda mencoba hal-hal yang baru dan menghadapi berbagai pengalaman baru. Berbagai lingkungan tempat mereka bergerak di dalamnya menghadirkan situasi dan peristiwa baru.<sup>1</sup> Bereksplorasi merupakan bagian dari perkembangan anak muda, mencari tahu dan melakukan eksperimen, anak muda memiliki rasa ingin tahu, mereka ingin lebih tahu tentang dunia.

Seperti yang di alami oleh responden FA, ia mengatakan pelarian untuk menenangkan pikirannya ketika menghadapi masalah adalah dengan merokok, hal itu sudah dilakukannya sebelum masuk pondok pesantren Daarul Ahsan, kerana sudah terbiasa di rumah merokok maka kebiasaan itu terbawa sampai ke pondok pesantren meskipun tahu bahwa merokok di lingkungan pondok adalah hal yang melanggar peraturan.

Pengaruh teman sebaya sangat penting kaitannya dengan kegiatan merokok, meskipun terdapat banyak perbedaan pendapat tentang mengapa mereka merokok, umumnya pengaruh teman-teman yang merokok lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orang tua yang merokok.

---

<sup>1</sup> Kathryn Gerald dan David Geldard, *Konseling Remaja* terj. Counselling Adolescents, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). P. 49

## 2. Sering keluar pondok tanpa izin

Setiap lembaga pendidikan memiliki tata tertib dan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota, dan menjalankan dengan sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan suatu lembaga pendidikan. Peraturan dibuat untuk menjadikan santri hidup disiplin. Salah satunya adalah keluar pondok pesantren harus dengan izin bagian keamanan atau ustazd/ustadzah yang diberi tanggung jawab mengenai perizinan santri. Santri yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi. Kebiasaan ini sering dilakukan oleh responden AR yang sering keluar masuk pondok tanpa izin. Perhatian dan bimbingan dari orang-orang sekitar perlu ditingkatkan karena anak tidak akan berubah jika tidak ada yang mengingatkan, di pondok Daarul Ahsan sering melakukan pemeriksaan terhadap santri yang sering keluar tanpa izin, yaitu absensi pada saat setelah shalat duhur.

## 3. Pilih-pilih teman

Selama masa remaja, pembentukan kelompok teman berdasarkan konteks perkembangan adalah normal. Kecenderungan membentuk kelompok seperti ini dimulai sejak kanak-kanak. Kelompok teman bermain, teman sekolah, pramuka merupakan kecenderungan alami anak muda untuk membentuk hubungan kelompok yang menyediakan pelepasan sosial.

Geng yang dibentuk oleh anak muda pada intinya merupakan kelompok teman sebaya, hal ini menyebabkan munculnya perasaan

kesepian atau permusuhan terhadap teman sebaya lainnya.<sup>2</sup> dialami oleh responden LN, menurut teman-temannya baik teman kamar ataupun teman kelas LN termasuk orang yang suka pilih-pilih teman. Ia selalu ingin berteman dengan orang yang cantik, yang mempunyai bakat, yang pintar dan yang selalu menjadi bintang di pondok pesantren.

#### 4. Pacaran

Remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis. Ia akan merasa lebih bersemangat dalam menjalani aktifitas sehari-hari jika sedang mengalami jatuh cinta. Namun aktifitas pacaran tentu sangat dilarang di lingkungan pondok pesantren yang menjunjung tinggi ilmu agamanya.

Perbedaan pertumbuhan antara anak laki-laki dan perempuan yang khas pada masa akhir anak-anak akan memperlihatkan tanda-tanda kesadaran akan perbedaan kelamin. Anak perempuan lebih cepat matang baik secara fisik maupun secara sosial bila dibandingkan dengan anak laki-laki, maka anak perempuan pada masa pra remaja akan lebih cepat menemukan anak laki-laki yang berkenan di hatinya, akan tetapi, biasanya hal tersebut akan ia rahasiakan dari semua temannya kecuali pada temannya yang paling akrab. Sementara anak perempuan tersebut ingin menraik perhatian anak laki-laki yang berkenan di hatinya, tetapi disamping itu ia juga bisa mengkritik ketidak sopanan, ketidak dewasaan

---

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, p. 221

dan sebagainya terhadap anak laki-laki tersebut. Sebaliknya bagi anak laki-laki yang tadinya menganggap lawan jenis sebagai gangguan, sekarang menjadi suatu daya tarik yang cukup merisaukan bagi dirinya.<sup>3</sup>

Hal ini yang terjadi pada responden NN, dia mengakui dengan adanya pasangan yang memberi semangat ia menjadi lebih betah di pondok, dari yang dulunya selalu ingin pulang ketika di jenguk oleh kedua orang tua. Semenjak ia mempunyai kekasih di pondok ia jadi rajin dan semangat dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas pondok, tidak pernah telat jama'ah, rajin belajar bersama pada malam hari. Tanpa perhatian dan bimbingan dari ustadz dan ustadzah atau pengurus juga orang tua jika tidak di tindak lanjut akan menjerumuskan santri ke perilaku menyimpang. Maka santri harus diarahkan agar perilaku pacaran tidak menjadikannya menjadi individu yang berperilaku negatif.

##### 5. Tidak disiplin

Disiplin sudah menjadi kewajiban setiap santri mengikuti dan mentaati peraturan yang dibuat oleh pesantren. Disiplin waktu diperlihatkan dengan tidak pernah terlambat masuk kelas, mengikuti upacara, shalat berjama'ah dan mengaji atau idofah, disiplin peraturan dengan mentaati semua peraturan yang ada seperti tidak diperbolehkan santri membawa alat elektronik, alat musik, memakai perhiasan, memakai pakaian yang mewah dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup>Prof. Dr. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Askara, 2014), p. 56

Hal ini sering dilakukan oleh responden KH yang tidak berdisiplin membawa handphone ke pondok pesantren, saat KH dijenguk oleh orang tuanya, KH selalu meminta untuk memegang dan membawa handphone ke kamarnya dengan alasan untuk foto dan ada beberapa teman kamar yang ingin meminjam hp untuk mengirim pesan atau telpon ke orang tuanya. Ketika orang tua KH akan pulang dan meminta handponenya untuk dikembalikan pada orang tuanya, KH menolak dan tidak mau memberikan handponenya. KH termasuk orang yang keras kepala terkadang orang tuanya bingung bagaimana cara menghadapi sikap KH yang keras kepala. Akhirnya orang tuanya mengalah dan jika ia terkena hukuman karena membawa handphone maka ibunya akan mendukung pihak pondok dengan tujuan agar perilaku KH berubah menjadi lebih baik lagi dan tidak keras kepala.

## **B. Kondisi Santri Remaja**

Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang. Namun, terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lain, yang dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan ini secara lebih cepat dari lainnya. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. proses-proses perubahan penting akan terjadi dalam diri remaja jika perubahan-perubahan ini

mampu dihadapi secara adaptif. Ketika seorang remaja tidak mampu menghadapi masalah dan mengatasi tantangan perubahan ini dengan baik, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan.

Terlebih pada santri di pesantren permasalahan yang sering dihadapi santri memberikan dampak terhadap perkembangan pribadi individu, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi timbulnya perilaku negatif seperti halnya yang dialami oleh beberapa santri pondok pesantren Daarul Ahsan Dangdeur Jayanti Tangerang. Berbagai macam perilaku negatif timbul dari santri putra maupun putri, dari permasalahan yang kecil sampai permasalahan besar. Sudah sangat lumrah santri di botak, dijemur, sanksi hafalan, membersihkan sarana pondok dan lain sebagainya. Hukuman yang dijalani santri putra maupun putri disebabkan perilaku santri yang melanggar peraturan pondok pesantren seperti merokok, pacaran, keluar tanpa izin, dan membawa handphone yang dilarang oleh pihak pesantren.

Unsur budaya menyimpang meliputi perilaku, nilai-nilai yang dominan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang biasanya bertentangan dengan tata tertib. Perhatian dari orang tua dan pembinaan dari ustadz/h sangat perlu untuk perkembangan kepribadian santri, agar tercapainya pribadi yang ideal. Tidak hanya dengan memenuhi semua kebutuhan anak dan memenuhi apa yang diinginkan. Tetapi anak perlu pendekatan dengan orang tuanya dan membutuhkan kasih sayang dan

perhatian yang cukup, agar anak merasa bahwa dia masih memiliki keluarga yang peduli kepadanya dan mau mendengarkan semua keluhan kesahnya terlebih anak yang tinggal tinggal di pondok pesantren jauh dari orang tua dan keluarga, ketika dia membutuhkan sosok yang menjadi pelindung baginya dan kenyataannya yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan, akibatnya anak akan menimbulkan perilaku yang tidak baik.<sup>4</sup>

Pihak pondok pesantren bekerja sama dengan ustadz maupun ustadzah dan pengurus IP3DA, IP4DA dalam mengawasi dan membimbing santri agar hidup disiplin dan mempunyai akhlak yang baik, terlebih dengan adanya bimbingan-bimbingan yang sudah terjadwalkan pada setiap kelas. Hal ini sangat membantu santri dalam pengembangan pribadi. baik dari segi perilaku, prestasi belajar, dan potensi yang dimiliki santri. Santri yang melanggar peraturan tidak semata-mata melakukannya tanpa sengaja, tetapi di balik semua yang mereka lakukan ada indikasi masalah yang tidak bisa selesaikannya dengan bijak dan baik akibatnya santri menjadi hilang kendali dan akhirnya timbul perilaku-perilaku negatif seperti melanggar peraturan, walaupun ada beberapa santri yang melanggar peraturan dengan sengaja.

Segala macam hukuman dan sanksi sudah diterapkan oleh pihak pondok namun masih ada beberapa santri yang menghiraukan adanya hukuman dan sanksi, dari sikap santri yang seperti ini sudah terlihat jelas bahwa santri perlu diberikan bimbingan dan pengarahan secara rutin

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Didin Mukhlisuddin S.sos. selaku majlis riayah putraJum'at 2 September 2016

agar sikap dan perilaku santri di pondok pesantren Daarul Ahsan menjadi lebih baik lagi.

### **C. Kebutuhan Remaja, Masalah dan Konsekuensinya**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ini sebagai masa ‘*storm and stress*’ selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) kebutuhan aktualisasi diri. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan agar ia dapat mengaktualisasi diri dengan baik. Aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya. Beberapa jenis kebutuhan remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan organik, yaitu makan , minum, bernapas, seks.
2. Kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain
3. Kebutuhan berprestasi atau *need of achievement* yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis dan
4. Kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis.

Pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial-psikologis dimasa remaja pada dasarnya merupakan kelanjutan, yang dapat diartikan penyempurnaan, proses pertumbuhan, dan perkembangan dari proses



sebelumnya. Seperti halnya pertumbuhan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder merupakan awal masa remaja sebagai indikator menuju tingkat kematangan fungsi seksual seseorang. Sekalipun diakui bahwa kebutuhan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja masih mencakup kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial psikologis yang lebih menonjol. Bahwa antara kebutuhan keduanya (fisik dan psikologis) saling terkait. Oleh karena itu pembagian yang memisahkan kebutuhan atas dasar kebutuhan fisik dan psikologis pada dasarnya sulit dilakukan secara tegas.

Disamping itu remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya, yang menurut Maslow kebutuhan ini disebut kebutuhan penghargaan. Remaja membutuhkan penghargaan dan pengakuan bahwa mereka (remaja) telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya. Faktor nonfisik yang secara integratif tergabung di dalam faktor sosial-psikologis dijiwai oleh tiga potensi dasar yang dimiliki manusia yaitu pikir, rasa dan kehendak. Ketiganya secara potensial mendorong munculnya berbagai kebutuhan. Remaja telah memahami berbagai aturan di dalam kehidupan bermasyarakat baik di lingkungan keluarga, lingkungan tempat ia belajar dan lingkungan tempat bermain. Dan tentunya saja mereka berupaya untuk mengikuti aturan-aturan itu.

Dalam kehidupan dunia modern, manusia tidak saja hanya berpikir tentang kebutuhan pokok, mereka telah lebih maju, pemikirannya luas, oleh karena itu kebutuhan pokoknya juga sudah berkembang. Di dalam masyarakat modern pendidikan dan hiburan telah menjadi kebutuhan hidupnya yang mendesak, bahkan telah masuk dalam daftar kebutuhan pokok. Perilaku kehidupan manusia telah menjadi begitu kompleks. Perubahan ini tentu karena adanya faktor yang mendorong dan mempengaruhinya. Dalam menghadapi masalah dan perkembangan sosial psikologis, menjadi manusia berprestasi telah merupakan kebutuhan sosial yang membimbingnya untuk berhasil dan lebih lanjut untuk menjadi orang yang berprestasi dan berhasil.

Beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Pada masa ini remaja menghadapi tugas-tugas dalam perubahan sikap dan perilaku yang besar, sedang dilain pihak harapan ditumpukan pada remaja muda untuk dapat meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan menurunnya harga diri, dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap keras dan agresif atau sebaliknya bersikap tidak percaya diri, pendiam atau kurang harga diri.

2. Sering kali para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya. Hanya sedikit remaja yang merasa puas dengan tubuhnya. Hal ini disebabkan pertumbuhan tubuhnya dirasa kurang serasi. Ketidak serasian proporsi tubuh ini sering menimbulkan kejangkelan, karena ia sulit untuk mendapatkan pakaian yang pantas, hal itu tampak pada gerakan atau perilaku yang terlihat ragu atau tidak pantas.
3. Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma. Pandangannya terhadap sebaya lain jenis kelamin dapat menimbulkan kesulitan dalam pergaulan. Bagi remaja laki-laki dapat menyebabkan berperilaku yang menentang norma dan bagi perilaku remaja perempuan akan berperilaku mengurung diri atau menjauhi pergaulan dengan sebaya lain jenis. Apabila kematangan seksual tidak mendapatkan arahan atau penyaluran yang tepat dapat berakibat negatif. Konsekuensi yang diderita sering berbentuk pelarian yang bertentangan dengan norma susila dan sosial.
4. Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti perilaku yang over acting, lancang, dan semacamnya. Kehidupan

bermasyarakat banyak menuntut remaja untuk banyak menyesuaikan diri , namun yang terjadi tidak semuanya selaras . dalam hal ini terjadi ketidak selarasan antara pola hidup masyarakat dan perilaku yang menurut para remaja baik hal ini dapat berakibat kejengkelan. Remaja merasa selalu disalahkan dan akibatnya mereka frustasi dengan tingkah lakunya sendiri.

5. Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan . penyesuaian sosial merupakan salah satu yang sangat sulit dihadapi oleh remaja. Mereka bukan saja harus menghadapi satu arah kehidupan , yaitu keragaman norma dalam kehidupan bersama dalam masyarakat tetapi juga norma baru dalam kehidupan sebaya remaja dan kuatnya pengaruh kelompok sebaya.
6. Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai. Dalam hal ini para remaja menghadapi perbedaan nilai dan norma kehidupan. Menghadapi perbedaan norma ini merupakan kesulitan tersendiri bagi kehidupan remaja. Seringkali perbedaan norma yang berlaku dan norma yang dianutnya menimbulkan perilaku yang menyebabkan dirinya dikatakan ‘’nakal’’.